

**TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP PENDIDIKAN MORAL  
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DALAM KITAB  
“*TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*” DAN RELEVANSINYA DENGAN  
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**FAHMA KUSUMA PUTRI  
NIM. 210316010**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Putri, Fahma Kusuma.** 2020. *Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab “Tarbiyatul Aulād fil Islām” dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN PONOROGO. Program Sarjana S-1. Pembimbing Ahmad Nu’man Hakiem, M.Ag.

**Kata kunci : Pendidikan Moral, Abdullah Nashih ‘Ulwan, Kompetensi Kepribadian Guru PAI.**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada relevansi antara tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab “*Tarbiyatul Aulād fil Islām*” dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan?, bagaimana relevansi tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pada penelitian ini yaitu kitab “*Tarbiyatul Aulād fil Islām*” karya Abdullah Nashih ‘Ulwan. Data yang digunakan berupa data primer berupa kitab “*Tarbiyatul Aulād fil Islām*” karya Abdullah Nashih ‘Ulwan jilid II yang diterbitkan di *Dār al-salām*, Beirut pada tahun 1983. Sedangkan data sekunder berupa terjemahan kitab dan buku-buku Nashih ‘Ulwan yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulād fil Islām* diantaranya adalah menghindarkan anak-anak dari perbuatan gemar berbohong, mencuri, mencaci dan mencela, serta menghindarkan mereka dari kenakalan dan penyimpangan. Sedangkan relevansi antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, yaitu bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam merupakan wujud konsekuensi yang harus diterima guru sebagai seseorang yang telah bersedia mengemban amanah pendidikan, diantara kepribadian tersebut adalah zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, mempunyai watak kebabakan atau keibuan (dewasa), serta mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fahma Kusuma Putri  
NIM : 210316010  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif  
Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab "*Tarbiyatul Aula>d fil  
Isla>m*" dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian  
Guru Pendidikan Agama Islam.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing

  
**Ahmad Nuzman Hakiem, M.Ag.**  
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 9 April 2020

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo

**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FAHMA KUSUMA PUTRI**  
NIM : 210316010  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP PENDIDIKAN MORAL  
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB  
"TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM" DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 07 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. AHMADI, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAHMA KUSUMA PUTRI  
NIM : 210316010  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : **Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab "Tarbiyatul Aulād fil Islām" dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [e-theses.iainponorogo.ac.id](http://e-theses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 09 Mei 2020

Hormat Saya,



**Fahma Kusuma Putri**

NIM. 210316010

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahma Kusuma Putri

NIM : 210316010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 April 2020

Yang membuat pernyataan

  
**Fahma Kusuma Putri**  
**210316010**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Dalam GBHN telah dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa.<sup>1</sup> Menurut Islam bahwa makhluk yang paling dicintai Allah adalah anak-anak, sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah, bahwa sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu sebagaimana Dia murka lantaran (penindasan atas) para wanita dan anak-anak.<sup>2</sup>

Dalam sebuah hadis Riwayat Bukhari Muslim dikatakan bahwa; “Tiap yang dilahirkan membawa *fitrah*; Ayah dan Ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Menurut hadis ini, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang lahir itu membawa kemampuan-kemampuan dan kemampuan itulah yang disebut pembawaan.<sup>3</sup> Di dalam dalil-dalil lainnya juga dikatakan bahwa anak memiliki kecenderungan yang netral.

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 161.

<sup>3</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 9.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>4</sup>

Menurut Dr. Mohammad Fadhil al-Djamaly, firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik) menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.<sup>5</sup> Oleh sebab itu penting sekali memperhatikan urusan anak-anak. Bahkan Islam telah menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah.<sup>6</sup>

Pembinaan dan pendidikan dapat berlangsung dimana saja. Ketika di rumah, orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya. Ketika di sekolah, guru menjadi orang tua kedua dari anak didik untuk menjalankan amanah pendidikan. Apalagi ketika melihat kembali apa yang menjadi dasar kerja sama antara orang tua dengan sekolah dalam pendidikan, keterbatasan kemampuan baik intelektual, biaya, maupun waktu orang tua menyebabkan ia mengirimkan anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah

---

<sup>4</sup> al-Qur'an, 16: 78.

<sup>5</sup> M. Arifin, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 44.

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 162.



membantunya mendidik (mendewasakan) anaknya.<sup>7</sup> Karena selain di sekolah terdapat guru yang telah disiapkan dalam membina dan mendampingi proses belajar siswa, sekolah diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan kesempatan siswanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi dalam penciptaan *setting social* yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Tentunya, pendidikan yang telah dijalani selama ini haruslah dimaknai lebih dari sekedar menyekolahkan anak untuk menimba ilmu pengetahuan saja. Tetapi lebih luas, pendidikan adalah untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang seorang anak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama melalui pendidikan yang paripurna.<sup>9</sup> Pendidikan jika didefinisikan dari segi bahasa adalah (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.<sup>10</sup> Sedangkan dari segi istilahnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 128.

<sup>8</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 6.

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 83.

<sup>10</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABETA, 2008), 1.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup>

Tujuan dari pendidikan apabila ditilik dari Indonesia sebagai Negara yang berfalsafah Pancasila ialah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>12</sup> Tujuan tersebut mengartikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik lebih ditekankan pada nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis religius. Sedangkan faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi pondasi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Dari semua yang tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa anak-anak adalah generasi emas masa depan yang harus dijaga dengan baik tumbuh-kembangnya. Kehidupan anak-anak juga tidak pernah lepas dari suatu lingkungan sosial atau kemasyarakatan. Bahkan di akhir tujuan pendidikan juga dijelaskan bahwa moralitas yang tinggi menjadi pondasi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab. Moralitas dalam hal ini adalah segala bentuk

---

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 26.

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 118.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, moral disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yakni, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar.<sup>14</sup> Jadi bisa juga dikatakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum-meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu – dapat diterima.<sup>15</sup> Manusia yang tidak memiliki moral disebut “amoral”, artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Dengan demikian, moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.<sup>16</sup> Dalam Islam, moral merupakan suatu keniscayaan, sehingga setiap muslim wajib dibekali dengan nilai-nilai moral yang Islami demi mempertinggi kualitas Iman dan masyarakat Islami itu sendiri yang nantinya bila terkodifikasi dengan baik menjadi suatu disiplin ilmu pada kerangka ini bisa dikatakan bahwa disiplin ilmu tersebut sebagai etika Islam.<sup>17</sup>

Maka betapa pentingnya pendidikan moral ditanamkan kepada anak didik. Karena apabila para pendidik melalaikannya, kerusakan moral dan sosial mereka akan menjadi ancaman tersendiri bagi seluruh anggota masyarakat. Baik itu mengancam keamanan, ketenteraman atau bahkan menjadi alat perusak eksistensi masyarakat itu sendiri.<sup>18</sup> Sebaliknya, jika

---

<sup>14</sup> Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

<sup>15</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), 97.

<sup>16</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>18</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz I*, Terj. Saifullah Kamalie (Semarang: Asy-syifa’), 218.

seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-NYA, merasa diawasi oleh-NYA, bergantung kepada-NYA, meminta pertolongan-NYA, dan berserah diri kepada-NYA maka akan terjaga dalam dirinya ke*fitrahan*. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.<sup>19</sup>

Namun akhir-akhir ini, tampak adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak dari penyimpangan-penyimpangan nilai baik-buruk yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti anak-anak yang masih mudahnya berkata kotor tanpa rasa bersalah, penggunaan bahasa yang kasar dan kurang sopan, tindakan mencontek ketika ujian, budaya *bulliying* yang masih marak, kurangnya rasa hormat kepada orang tua maupun guru, tindak asusila yang masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan masih banyak hal lainnya. Apabila hal-hal tersebut diabaikan dan dibiarkan seperti itu terus menerus, maka akan semakin memperburuk masa depan peradaban. Menurut penulis, kesadaran seluruh lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan

---

<sup>19</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), 131.

khususnya pendidikan harus ditingkatkan demi kontribusinya membangun kemaslahatan bersama.

Suatu masyarakat membutuhkan pendidikan nilai atau moral baik untuk sikap penyelamatan maupun perbaikan agar tetap bersatu di dalamnya dan untuk maju bersama dalam menyesuaikan dan mendukung kehidupan serta pengembangan manusia sebagai bagian dari masyarakat tersebut.<sup>20</sup> Dalam hal ini tanggung jawab bagi pendidikan anak yang pertama dan utama sangat bergantung pada perhatian dan pengawasan. Sehingga orang tua, guru dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari sikap amoral atau tidak bermoral.<sup>21</sup> Apalagi saat ini tidak sedikit anak-anak yang justru memiliki lebih banyak waktu di sekolah daripada di rumah mereka masing-masing. Sehingga tanggung jawab guru sebagai pendidik mereka di lingkungan sekolah menjadi sesuatu yang tidak boleh diabaikan sedikitpun. Karena guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.<sup>22</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, akhirnya penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Tanggung Jawab Guru**

---

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 31-32.

<sup>21</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 200.

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 97.

**Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām* dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan?
2. Bagaimana relevansi tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.
2. Untuk mengetahui relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni:

1. Secara Teoritis



- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih relevan berdasarkan konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan tentang tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral berdasarkan perspektif tokoh pemikiran pendidikan Islam Abdullah Nashih 'Ulwan.

## 2. Secara Praktis

Bagi para praktisi pendidikan maupun orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagaimana istimewanya ia dan perannya yang besar dalam mencetak generasi *Insān Kamīl* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam serta memberikan motivasi dan semangat baru dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab mereka sebagaimana yang telah dirujuk oleh beberapa tokoh pemikiran pendidikan Islam yang salah satunya adalah Abdullah Nashih 'Ulwan.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti telah melakukan penelusuran dan telaah pada hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Akhirnya,

peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harpansyah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul Aulād fil Islām).*" Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan *library research* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: *pertama*, menurut penjabaran Abdullah Nashih 'Ulwan pendidikan Islami, antara lain: metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan nasihat, metode pendidikan dengan perhatian dan metode pendidikan dengan hukuman. *Kedua*, materi tentang pendidikan anak meliputi: tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral (akhlak), tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan mental/psikis, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks. *Ketiga*, metode dan materi yang disampaikan Abdullah Nashih 'Ulwan dinilai konsep pendidikan anak yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak era modern.

Penelitian dalam skripsi milik Harpansyah ini berbeda dengan penelitian penulis dari segi pokok bahasan. Karena penulis hanya

memfokuskan pada pembahasan tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral yang relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam. Sedangkan persamaanya terletak pada kitab yang menjadi telaah dan tokoh yang pemikirannya menjadi rujukan atau acuan yakni Abdullah Nashih 'Ulwan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sintami Rahayu mahasiswa jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul "*Tujuan dan Metode Pendidikan Anak (Studi Komparasi antara Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Paulo Freire).*" Skripsi ini membahas tentang tujuan dan metode pendidikan anak sekaligus membandingkan bagaimana pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Paulo Freire.

Penelitian skripsi milik Sintami Rahayu ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan dari segi pokok pembahasan. Penulis disini lebih menekankan pada bagaimana tanggung jawab pendidikan moral khususnya bagi pendidik. Persamaannya terletak pada pemikiran tokoh yang dikaji yakni Abdullah Nashih 'Ulwan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hani mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnal *Studia Insania*, November 2018, hal 090-107, ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 volume 6 No. 2, yang berjudul "*Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep dan Implementasinya.*" Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pendidikan kejiwaan adalah proses

mendidik anak sejak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Penelitian dalam jurnal ini juga memaparkan konsep pendidikan kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulād fī Al-Islām* secara lebih dalam dengan mengungkapkan empat faktor masalah pada diri anak yang harus dicegah dan diobati oleh pendidik diantaranya seperti; sifat minder, sifat penakut, perasaan memiliki kekurangan atau rendah diri, dan sifat hasad.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, perbedaanya terletak pada apa yang menjadi pokok pembahasan yang penulis teliti yakni terkait tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral. Penelitian ini memiliki persamaan dari segi tokoh yang dikaji pemikirannya, tetapi berbeda dari segi pokok pembahasan.

## **F. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup> Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2009), 3.

penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dijelaskan oleh Moeleong bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>24</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka ini diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar

---

<sup>24</sup> Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

pemecahan masalah. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.<sup>25</sup>

Bahan-bahan pustaka sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kemudian harus dikaji secara kritis dan mendalam agar hasilnya dapat menghasilkan kesimpulan dan saran yang proposisi serta mendukung gagasan-gagasan yang ada.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni:

a. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.<sup>26</sup> Dapat juga buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material pendidikan.<sup>27</sup> Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut:

- 1) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, jilid II (Beirut: *Dār al-Salām*, 1983).
- 2) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakm, Lc., edisi lengkap, (Solo: Insan Kamil, 2012).

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

<sup>26</sup> Winarto, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991), 163.

<sup>27</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 156.



b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian yang juga bertujuan untuk melengkapi data-data primer.<sup>28</sup> Beberapa buku sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz I & II*, Terj. Saifullah Kamalie (Semarang: Asy-syifa', 1981).
- 2) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).
- 3) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: PEMELIHARAAN KESEHATAN JIWA ANAK*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- 4) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: PENDIDIKAN SOSIAL ANAK*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).

---

<sup>28</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, 156.

- 5) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN ANAK*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- 6) Failasuf Fadli, *MENJADI GURU PROFESIONAL: Peran Pengawas dan Komite Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014).
- 7) Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- 8) Suparlan, *GURU SEBAGAI PROFESI* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).
- 9) Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).
- 10) Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- 11) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- 12) Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- 13) Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

- 14) Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- 15) Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>29</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder.<sup>30</sup> Adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan lain sebagainya.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>31</sup> Analisis data dalam kajian pustaka atau *library research* ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang sifatnya pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

<sup>31</sup> Burham Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

atau tercetak dalam media massa.<sup>32</sup> Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek utama adalah konsep tanggung jawab pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami penelitian ini, maka penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam 5 bab saling berkaitan, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan mengenai pokok permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, adalah bab yang berisi telaah pustaka dan kajian teori yang meliputi: Tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral dan Kompetensi kepribadian guru PAI.

---

<sup>32</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 165.

<sup>33</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

Bab III, adalah bab yang berisi biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan, latar belakang penulisan kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, struktur dan kandungan kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, dan tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām*.

Bab IV, adalah bab yang menganalisis konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru PAI.

Bab V, bab ini merupakan bagian penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari uraian-uraian bab terdahulu dan saran-saran penulis.



**BAB II**

**TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP MORAL DAN KOMPETENSI**

**KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral**

**1. Tanggung Jawab Guru**

Sebagai pemegang amanat dari orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan, guru telah disiapkan sebagai pekerja profesional yang bertanggung jawab memberikan pendidikan melalui proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah.<sup>34</sup> Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala beban atau sesuatu.<sup>35</sup> Sedangkan secara lebih umum tanggung jawab guru adalah memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap peserta didik di dalam sekolah secara khusus dan bahkan di luar sekolah jika dibutuhkan. Sehingga jelas apabila tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya menjadi konsekuensi logis dari yang telah diamanatkan orang tua kepada para pendidik.<sup>36</sup>

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas serta mendidik

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.

<sup>35</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 931.

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.



dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaannya tersebut.<sup>37</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisā : 58, sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ٥٨ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan bagaimana tanggung jawab seorang guru dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai *fitrah* yang telah diberikan Allah kepada mereka, berikut adalah firman Allah swt., yang mengisahkan keteladan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* yang utama dalam hal ini adalah ketika beliau memimpin kaum muslimin dalam peristiwa perang uhud.

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩ ﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98.

<sup>38</sup> al-Qur'an, 4 : 58.

sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imron: 159).

M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa ayat ini diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menuntun dan membimbingnya, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan pelanggaran dan kesalahan dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah, namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi Muhammad SAW. beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan perang, beliau menerima mayoritas usulan mereka walau beliau kurang berkenan, namun beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka dan hanya menegurnya dengan halus (Shihab: 261-263).<sup>39</sup>

Berkaitan dengan bagaimana tanggung jawab seorang guru dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai *fiṭrah* yang telah diberikan Allah kepada mereka. Diantara hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah harus bersikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan,

---

<sup>39</sup> Failasuf Fadli, *MENJADI GURU PROFESIONAL*, 71.

menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai seorang guru yang temperamental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mempedulikan peserta didiknya, sikap itu akan membuat peserta didik menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar akan susah untuk dicapai.<sup>40</sup>

Dikatakan juga oleh Asma Hasan Fahmi mengutip Al-Ghazali bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan mulia.<sup>41</sup> Dalam pendapat lain, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik yang memikul tanggung jawab dalam memberikan santapan jiwa anak-anak dengan ilmu, pendidikan akhlak dan meluruskan perilaku peserta didik yang buruk.<sup>42</sup>

Kemudian Athiyah Al-Abrasyi juga menyatakan bahwa tugas guru dapat berarti meneruskan tugas Nabi, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam, yaitu ajaran Al-Qur'an yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang *muttaqīn*. Maka berdasarkan firman Allah QS. Ali Imran ayat 164 menyatakan bahwa tugas Nabi, yang kemudian diteruskan oleh guru adalah:<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>42</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (JAKARTA: Kencana, 2006), 136.

<sup>43</sup> Futaiati Romlah, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Pers, 2006), 29.

- a. Medidik dalam rangka penyucian jiwa, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Mengajar, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Sehingga, guru harus memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut:

- a. Landasan moral yang kokoh untuk melakukan jihad dan mengemban amanah.
- b. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama atau silaturahmi.
- c. Membentuk *team work* yang kompak.
- d. Mencintai kualitas kerja yang tinggi.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Buhari Umar tugas dan tanggung jawab guru terbagi menjadi tiga bagian diantaranya:

- a. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*,

- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa dan masyarakat yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>45</sup>

Walaupun tugas pembinaan pribadi anak di sekolah tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru agama, tetapi peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orang tua, kemudian bersama-sama guru lain membantu pembinaan anak.<sup>46</sup>

Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru pendidik dan pembina hari depan anak. Guru agama juga harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.<sup>47</sup> Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab guru secara umum adalah sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin bagi pertumbuhan serta perkembangan peserta didik menuju kepribadian yang sempurna.

---

<sup>45</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 88.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 69.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 80.

## 2. Pendidikan Moral

Selain bertanggung jawab dalam pendidikan, kemasyarakatan dan keilmuan, guru juga mengemban tanggung jawab moral. Moral secara lughawi berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan, susila. Adat kebiasaan dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar. Jadi bisa juga dikatakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum-meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu dapat diterima.<sup>48</sup>

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral, manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit, karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap moral itu dari sudut pandang yang sempit.<sup>49</sup> Dalam Islam, moral merupakan suatu keniscayaan, sehingga setiap muslim wajib dibekali dengan nilai-nilai moral yang Islami demi mempertinggi kualitas Iman dan masyarakat Islami itu sendiri yang nantinya bila terkodifikasi dengan baik menjadi suatu disiplin ilmu pada kerangka ini bisa dikatakan bahwa disiplin ilmu tersebut sebagai etika Islam.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, 97.

<sup>49</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, 131.

<sup>50</sup> *Ibid*, 139.

Dalam hal ini pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.<sup>51</sup>

Namun dalam penanaman nilai-nilai pendidikan moral terhadap peserta didik, guru harus memperhatikan beberapa tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg yang dikutip dari Santrock sebagai berikut.<sup>52</sup>

- a. Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- b. Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-

---

<sup>51</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, 19.

<sup>52</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 47.



aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

- c. Tahap pascakonvensional untuk usia 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Dengan demikian, selain beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai bekal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik, guru juga harus membangun hubungan yang hangat, mengayomi dan mempercayai siswa serta hubungan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa.<sup>53</sup>

Adapun tujuan dari adanya pendidikan moral ini menurut Nurul Zuriyah diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Larry P. Nucci, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusa Media, 2014), 264.

<sup>54</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, 36.

- a. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.

Berdasarkan dengan paham *behaviorisme* yang berpandangan bahwa manusia tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk, sebagaimana pendapat Skinner yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri dapat mengubah lingkungan tersebut. Lingkungan sekitar berperan sangat *crucial* (rumit) dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.<sup>55</sup> Sehingga guru dalam hal ini harus mempersiapkan kompetensi kepribadian terbaik dalam dirinya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

---

<sup>55</sup> M. Arifin, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 46.

Dengan demikian penulis menyimpulkan pendidikan moral sebagai sesuatu yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini dalam rangka penyucian jiwa, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa peserta didik kepada penciptanya, menjauhkan mereka dari kejahatan dan menjaga agar tetap berada pada fitrah serta pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

## **B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Kompetensi**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 56 menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan menurut spencer, kompetensi diartikan sebagai penampilan kinerja atau situasi. Pengertian spencer ini lebih menekankan pada wujud dari kompetensi. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan sesuatu yang mewujudkan dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja. Sementara itu Robert Houston menyatakan bahwa "*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill and abilities.*" Maksudnya bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang mencukupi untuk suatu

tugas atau pemilikan pengetahuan kecakapan atau keahlian dan kemampuan seseorang.<sup>56</sup>

Kompetensi berasal dari kata *competency* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>57</sup> Lefrancois berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Pentingnya guru profesional yang memenuhi standar kualifikasi diatur dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>58</sup>

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.<sup>59</sup> Ada banyak rumusan mengenai dimensi atau macam-macam kompetensi guru yang dikemukakan para ahli. Coper mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai

---

<sup>56</sup> Failasuf Fadli, *MENJADI GURU PROFESIONAL: Peran Pengawas dan Komite Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), 65.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 65.

bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Sedang menurut pasal 1 ayat (1) UUGD, kompetensi yang dimaksud memiliki arti sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih dalam lagi pada pasal 10 ayat (1) UUGD dan pasal 28 ayat 3 pp 19 Tahun 2005 tentang SNP dijelaskan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>60</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Apabila guru secara umum, maka kompetensi yang harus ia miliki adalah segala sesuatu yang dapat membantunya dalam menyukseskan tujuan dari pembelajaran, tentunya dengan indikator tertentu dan kualifikasi tertentu pula.

## **2. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*), istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakai

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 68.

oleh pemain itu.<sup>61</sup> Sedangkan menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek behavioral (perbuatannya) yang aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>62</sup> Kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti karakter, watak, ego, oknum, *self*, dan bahkan menyangkut identitas bangsa.<sup>63</sup>

Maka kepribadian sesungguhnya adalah sesuatu yang abstrak karena sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata. Karena yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja, misalnya dalam tindakannya, ucapannya, cara bergaul, berpakaian dan menghadapi persoalan atau masalah baik yang ringan atau yang berat.<sup>64</sup> Sebagai teladan bagi murid-muridnya guru haruslah seorang yang memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.<sup>65</sup>

Bekal pertama guru agama menurut Zakiah Daradjat adalah pribadi guru itu sendiri dan bekal kedua adalah pengertian dan kemampuannya untuk memahami perkembangan jiwa anak serta

---

<sup>61</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 154.

<sup>62</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 225.

<sup>63</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 197.

<sup>64</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 56.

<sup>65</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 34.

perbedaan perorangan antara seorang anak dengan yang lainnya.<sup>66</sup> Sehingga Guru juga harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak. Sebagai seorang guru agama ia memiliki tugas yang cukup berat. Karena disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama juga ikut membina pribadi anak. Oleh karena itu, kepribadian guru itu sendiri menjadi salah satu hal utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan kepribadian anak didik.<sup>67</sup> Berikut menurut Zakiah Daradjat ada dua macam kepribadian guru:

- a. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh. Hal seperti ini kurang menyenangkan dalam pendidikan.
- b. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya. biasanya guru seperti ini menarik dan menyenangkan, ia akan dihormati dan disyangi oleh anak didiknya.<sup>68</sup>

Dengan demikian, seandainya apapun penguasaan materi seorang guru, semahir apapun ia menyampaikan pelajaran, tanpa diiringi oleh kepribadian menarik tentunya keberhasilan belajar akan sulit dicapai. Dengan kepribadian yang baik dan menarik seorang guru bisa menjadi guru yang ideal. Menurut Thomas Gordon yang disebut oleh Drs.

---

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 71.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>68</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 56.



Mudjito definisi guru ideal diambil dari mitos umum tentang guru dan pengajaran, yaitu:<sup>69</sup>

- a. Guru yang baik adalah guru yang kalem tidak pernah berteriak selalu bertempramen baik selalu tenang dan tak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.
- b. Guru yang tidak pernah berprasangka buruk.
- c. Menerima anak didik dengan semua pandangan yang sama.
- d. Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang, bebas, dan sesuai dengan aturan setiap saat.
- e. Mempunyai pengetahuan yang banyak dibandingkan anak muridnya.
- f. Selalu konsisten.

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>70</sup> Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, menurut Zakiyah Daradjat, kompetensi sosial dan kepribadian merupakan komponen yang terpenting. Sebab, kepribadian guru akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya. Oleh karena itu, menurut Imam Zarnuji, guru seharusnya

---

<sup>69</sup> *Ibid.*,

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

adalah seorang yang 'alim, *wara*', dan lebih tua (dewasa). Persyaratan ini penting dipenuhi oleh guru sebab guru menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.<sup>71</sup>

Berikut beberapa indikator-indikator kompetensi kepribadian guru mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
  - 1). Guru bertindak sesuai norma hukum
  - 2). Guru bertindak sesuai dengan norma sosial
  - 3). Guru bangga sebagai pendidik
  - 4). Guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa
  - 1). Guru menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
  - 2). Guru memiliki etos kerja sebagai pendidik
  - 3). Memiliki kepribadian yang arif
  - 4). Guru menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat
  - 5). Guru menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

---

<sup>71</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 104.

<sup>72</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana?* (Bandung: Yrama Widya, 2008),

- c. Memiliki kepribadian yang berwibawa
  - 1). Guru memiliki kepribadian yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
  - 2). Guru memiliki perilaku yang disegani
- d. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan
  - 1). Guru bertindak sesuai norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong)
  - 2). Guru memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut:

a. Zuhud dan ikhlas

Hendaklah guru tidak mengharapkan dengan pengajarannya itu sesuatu yang diperlukan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun sedikit dan sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajari, tentulah tidak diberi hadiah.<sup>73</sup> Guru juga hendaknya memiliki keikhlasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Karena setiap aktivitas pendidik atau guru bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuan saja. Apabila keikhlasan ini lepas dari diri seorang guru, maka lapangan pendidikan hanya akan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik pada isme-isme yang

---

<sup>73</sup> Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik: Menurut Imam Al Nawawi Al-Dimas Y Qiy* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 57.

menyesatkan atau pada fenomena sesat seperti seni untuk seni atau ilmu untuk ilmu.<sup>74</sup>

b. Bersih lahir dan batin

Setiap pendidik harus memiliki sifat Rabbani. Yakni selalu mengaitkan dirinya kepada Allah swt melalui ketaatan pada syariat-NYA serta melalui pemahaman akan sifat-sifatnya.<sup>75</sup>

c. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri

Guru harus berusaha memberikan latihan berulang-berulang kepada anak didiknya atas dasar rasa percaya bahwa kemampuan setiap anak didik berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini juga menghindari ketergesa-gesaan murid dalam menerima penjelasan guru.<sup>76</sup>

d. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.

e. Mengetahui dan memahami peserta didik dengan baik.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam merupakan seperangkat kemampuan dalam hal bertutur kata yang baik, berperilaku sopan dan segala tindak-tanduk yang mencerminkan kepribadian yang baik dari seorang pendidik.

---

<sup>74</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), 171.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 170.

<sup>76</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, 171.

### BAB III

#### BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN KANDUNGAN KITAB

##### *TARBIYATUL AULĀD FIL ISLĀM*

#### A. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan

##### 1. Riwayat Hidup

Dalam dunia pendidikan Islam pasti sudah tidak asing lagi dengan seorang tokoh besar ulama Abdullah Nashih ‘Ulwan. Selain ulama, beliau juga merupakan faqih, da’i, dan pendidik. Beliau adalah penulis kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām* yang populer di dunia pendidikan dengan buah pikirnya yang tajam membahas segala yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam. Beliau dilahirkan di Desa Qadhi ‘Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, dari keluarga yang taat beragama dan terkenal kesalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib. Ayah Nashih ‘Ulwan, Syaikh Said ‘Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Beliau menamatkan sekolah dasar di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, beliau melanjutkan ke sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu syari’ah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama’ dan

Ahmad ‘Izzuddin Al-Bayanuni. Disana ia pun bertemu dengan Dr. Mushthafa As-Siba’i.<sup>77</sup>

Beliau mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu beliau meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di fakultas Ushuludin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, beliau menyelesaikan S2-nya, lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik ‘Abdul Aziz. Di sanalah beliau menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Beliau terus bekerja disana sampai meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah dan dikuburkan di sana. Jenazahnya disholatkan setelah shalat ashar.<sup>78</sup>

Keluhuran pekerti Syaikh Nashih ‘Ulwan semasa hidupnya merupakan benih dari pendidikan Islam yang meresap dalam jiwanya dan hal itu telah membuatnya sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa ramai dikunjungi orang. Sahabat karibnya, Dr. Muhammad Walid menyatakan bahwa Syaikh Nashih ‘Ulwan adalah seorang yang sangat pemurah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa saja, pertuturannya sangat mudah dipahami,

---

<sup>77</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 905.

<sup>78</sup> *Ibid.*,

percakapannya senantiasa disulami nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asa Islam.<sup>79</sup>

## 2. Karya-karya Abdullah Nashih ‘Ulwan

Syaikh Nashih ‘Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan pena senantiasa bersama beliau.<sup>80</sup> Walaupun sibuk dengan kuliah, dakwah dan *sharāhan*, beliau tetap menyempatkan waktu untuk menulis. Beliau telah menghasilkan hampir lima puluh buah kitab yang membahas tentang berbagai judul. Diantara kitab karangannya yang masyhur ialah: *Pendidikan anak dalam Islam (2 jilid)*, *Hukum zakat menurut empat madzhab*, *Pemuda Islam dalam menghadapi serangan musuh*, *Menolak keraguan yang didatangkan musuh*.<sup>81</sup>

Setiap tulisan yang dihasilkan Syaikh Nashih ‘Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah swt., tulisan yang mempunyai nilai *tarbiyyah* yang sangat tinggi. Syaikh Nashih ‘Ulwan mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, Syaikh Nashih ‘Ulwan adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut pandang perjuangan dan tulisannya. Karena apa yang ditulis oleh beliau menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Johan Istiadie dan Fauti Subhan, “Pendidikan Moral Perspektif Nashih ‘Ulwan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 01 Nomor 01* (Mei 2013), 49.

<sup>80</sup> Siti Fatimah, dkk., “Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan”, *Jurnal EDU RELIGIA, Volume 2 Nomor 1* (Januari – Maret 2018), 59.

<sup>81</sup> Johan Istiadie dan Fauti Subhan, “Pendidikan Moral Perspektif Nashih ‘Ulwan”, 49-50.

<sup>82</sup> *Ibid.*,



Berikut beberapa karya-karya Syaikh Abdullah Nashih ‘Ulwan:<sup>83</sup>

- a. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan:
  - 1) *Al-Takāfulul al-Ijtimā’i fil Islām.*
  - 2) *Ta’addudu al-Zaujat fil Islām.*
  - 3) *Ṣalāhuddīn al Ayyubi.*
  - 4) *Ḥatta Ya’lama al Shabab.*
  - 5) *Tarbiyatul Aulād fil Islām.*
- b. Karya yang menyangkut kajian Islam (studi Islam)
  - 1) *Ilā Kullī Abin Ghayyur Yu’min billāh.*
  - 2) *Fadhā’ilul al Ṣiyām wa aḥkāmuhu.*
  - 3) *Ḥukmu al Ta’min fil Islām.*
  - 4) *Aḥkamul al Zakāt (4 madzhab)*
  - 5) *Ṣubḥāt wa Rudūd Ḥaulal al Aqīdah wa Aṣlul al Insān.*
  - 6) *Aqabatul al-Zawaj wa thurūqu Mu’alajatiha ‘ala Dhanil al-Islām.*
  - 7) *Mas’ūliyatu al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah.*
  - 8) *Ilā Warāsatil al-Anbiya’ wa Ad-Du’āh ilallāh*
  - 9) *Ḥukmul al-Islām fī Wasā’ilil al I’lam.*
  - 10) *Takwīnu al-Shaḥ Shiyah al-Insāniyyah fī Nazaril al-Islām.*
  - 11) *Adābul al-Khitbah wa al-Zilāf wa haqūqul al-Zaujāin.*

---

<sup>83</sup> Ali Daud, *BOOK REVIEW: Metode Mendidik Anak dalam Perspektif Islam*, 215.

- 12) *Ma'ālimul al-Ḥaḍarah al-Islāmiyyah wa Atsaruha fī al-Nadhah al-Aurūbiyyah.*
- 13) *Nizām al-Rizqi fī al-Islām*
- 14) *Ḥurriyatul al-I'tiqādi fil al-Shāri'ah al-Islāmiyyah.*
- 15) *Al-Islām Sharī'atu al-Zamān wa al-Makān.*
- 16) *Al-Qaumiyyah fī Mizāni al-Islām.*

## B. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām*

*Tarbiyatul Aulād fil Islām* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam terkemuka yakni Syaikh Abdullah Nashih 'Ulwan. Kitab ini dibuat pada tahun 1973 M dan dicetak oleh percetakan Darussalam tepatnya di negara Mesir, Saudi Arabia di daerah Iskandariyah.<sup>84</sup> Kitab ini telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah Arif Rahman Hakim yang diberi judul pendidikan anak dalam Islam dan diterbitkan oleh Insan Kamil, Solo pada tahun 2012. Selain itu diterjemahkan pula oleh Saifullah Kamalie dalam dua juz terpisah yang diberi judul pedoman pendidikan anak dalam Islam dan diterbitkan oleh Asy-syifa' Semarang, pada tahun 1981 dan beberapa terjemahan lainnya.

Pada cover belakang kitab ini terdapat sebuah ungkapan yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Nashih 'Ulwan yang menjelaskan bagaimana *urgensi* kitab ini dalam perannya terhadap masalah yang meliputi kehidupan anak.

---

<sup>84</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fil Islām* (Mesir: PT Darussalam, 2013), cover depan kitab.

Baik masalah yang menyangkut segi keimanan anak, psikologi anak, sosial anak hingga moral anak sebagai berikut:

مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، عَالَجَ جَمِيعَ الْمَشْكَالَاتِ الْأَوْلَادِ مِنْذُ الْوِلَادَةِ حَتَّى مَرَحَلَةِ النَّضْجِ وَالزَّوْاجِ. كَمَا عَالَجَ جَمِيعَ الْمَشْكَالَاتِ الْإِيمَانِيَّةِ وَالنَّفْسِيَّةِ وَالْجَسْمِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالصَّحِيَّةِ لِلْأَوْلَادِ وَفَقَّ مِنْهُجٌ مُمْتَمِزٌ مُسْتَمَدٌّ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَمَنْهَجِ السَّلَفِ الصَّالِحِ، وَلِذَا فَإِنَّ الْكِتَابَ قَدْ سَدَّ نُغْرَةَ عَظِيمَةً فِي عَالَمِ الْكُتُبِ وَمَجَالِ التَّرْبِيَةِ.<sup>85</sup>

*Dari kitab ini, dapat menyelesaikan permasalahan anak-anak dari mereka lahir sampai mereka berusia dewasa dan menikah. Kitab ini juga menyelesaikan segala permasalahan tentang keimanan, kejiwaan, fisik, dan sosial anak. kitab ini disesuaikan dengan Al-qur'an dan hadis dan sebagian pendapat para ulama saleh terdahulu. Maka dari itu, sesungguhnya kitab ini telah diterbitkan khusus untuk mengetahui isi kitab dan dasar pendidikan.*

Dengan demikian, tampak bahwa kitab ini ditulis dengan salah satu misinya adalah untuk menyumbangkan pemikiran terhadap pendidikan anak dalam Islam yang ditelaah berdasarkan dalil Al-qur'an dan Nash. Sehingga kitab ini sangat cocok digunakan sebagai rujukan bagi para pendidik baik orang tua maupun guru. Karena kitab ini mempelajari segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anak bahkan beberapa tanggung jawab pendidik dalam mewujudkan generasi emas masa depan.

---

<sup>85</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fil Islām* (Mesir: PT Darussalam, 2013), cover belakang kitab.

### C. **Struktur dan Kandungan Kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām***

Dalam penulisannya, kitab ini dibagi menjadi 2 jilid berbahasa arab yang masing-masing jilidnya memiliki materi yang dipaparkan per-bagian dan pasal. Jilid 1 terbagi menjadi dua bagian (dua bab). Dua bab tersebut dibagi dan dijelaskan menjadi beberapa sub bab (pasal) dalam setiap materi. Sedangkan kitab Jilid dua, terdiri dari satu bab saja. Dalam satu bab ini terdapat beberapa pasal.

Kitab ini mengandung jawaban sekaligus penyelesaian terhadap segala permasalahan khususnya permasalahan di lingkup anak baik sejak usia dini bahkan hingga anak itu dewasa. Bukan hanya itu, di dalam kitab ini lebih luas dan mendalam memulai pembahasannya dari pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan, tanggung jawab para pendidik dan kaidah-kaidah dalam pendidikan.

#### **1. Bagian satu**

Bagian ini terdiri dari empat pasal. Pasal pertama di dalamnya membahas terkait pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan dimulai dari pemikiran tentang pernikahan sebagai fitrah, pernikahan sebagai kemaslahatan sosial, hingga penjelasan-penjelasan terkait bagaimana pernikahan berdasarkan pilihan. Karena pernikahan yang ideal akan menjadi gerbang pertama dalam mencetak generasi muslim dan mewujudkan keluarga yang saleh serta dari hubungan yang halal akan menghindarkan dari hal-hal buruk seperti penyakit menular akibat seks bebas atau pergaulan yang salah, dan sebagainya.

Kemudian pada pasal kedua, kitab ini membahas tentang perasaan psikologis terhadap anak. Perasaan psikologis terhadap anak ini dapat disama artikan dengan "kepekaan kejiwaan" atau menampakkan kecintaan, kepekaan dan kasih sayang kepada anak yang dikaruniakan Allah kepada hati kedua orang tua. Dalam hal ini berupaya untuk menyampaikan sebuah hikmah bahwa memandang jahat anak perempuan adalah perbuatan jahiliyah serta mengemukakan keutamaan pahala dan balasan bagi yang sabar atas kematian anak dan tabah atas perpisahan dengannya.

Terakhir pasal ketiga yang menjelaskan tentang apa saja yang harus dilakukan pendidik ketika kelahiran anak, bagaimana memberi nama anak, aqiqah, khitan dan hukum-hukumnya. Terakhir, pada pasal 4 menerangkan kepada pendidik terkait sebab-sebab kenakalan pada anak dan penanggulangannya. Terdapat beberapa sebab yang dapat menjadi pemicu bagi kenakalan anak diantaranya adalah kemiskinan yang mendera keluarga, percekcoakan hingga perceraian orang tua, lingkungan dan teman yang buruk, perlakuan orang tua yang buruk, tayangan film kriminal dan pornografi dan semua hal yang mencerminkan keteledoran orang tua terhadap pendidikan anak.

Dengan demikian, penulis simpulkan pada bagian satu ini memuat apa-apa yang perlu disiapkan baik para calon orang tua sejak memilih calon pasangan, memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, menyambut kelahiran anak, memberi nama, aqiqah, dan khitan

serta antisipasi yang bisa dipersiapkan guna memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya.

## 2. Bagian dua

Bagian ini terdiri dari tujuh pasal yang membahas tentang tanggung jawab pendidik dimulai dari tanggung jawab pendidikan keimanan, yakni mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at semenjak anak sudah mengerti dan memahami.<sup>86</sup> Kemudian tanggung jawab pendidikan moral sebagai kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan watak dan sikap yang wajib dimiliki anak dan dibiasakan kepadanya sejak usia *tamyiz* hingga mukallaf.<sup>87</sup>

Berikutnya ada tanggung jawab pendidikan fisik yang dimaksudkan agar anak tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Tanggung jawab selanjutnya ada tanggung jawab pendidikan akal dengan maksud untuk membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Selain itu ada lagi tentang tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seks.

Pendidik dalam kitab ini diposisikan sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan mendidik anak-

---

<sup>86</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 111.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 131.

anak. Para orang tua dan guru dalam hal ini berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap diri anak serta pengarahan yang sesuai dengan yang di syari'atkan Islam dan juga harus mengetahui secara benar perihal batas-batas tanggung jawab mereka sebagai pendidik, mengetahui tahapan-tahapan yang saling menyempurnakan serta segala macam aspek yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya secara sempurna dan lebih berarti.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar bagian dua ini memuat pemikiran Nashih 'Ulwan tentang posisi pendidik sebagai pengajar dan pembimbing dalam mendidik putra-putrinya yang berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap diri anak sesuai dengan yang disyari'atkan Islam. Bertanggung jawab atas pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks bagi anak didik.

### **3. Bagian tiga**

Terakhir adalah bagian tiga yang ditulis secara terpisah dan termaktub di dalam kitab jilid 2. Pada bagian ini terdapat tiga pasal yang diantaranya menjelaskan tentang metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang tepat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan serta dalam pengoptimalan seluruh potensi peserta didik yang baik. Dalam



hal ini pendidik dapat mendidik putra-putrinya dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan bahkan hukuman. Selanjutnya pada pasal dua berisi tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan yang meliputi sifat-sifat asasi pendidik.

Pendidik dalam hal ini haruslah seorang yang ikhlas, takwa, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, santun dan pemaaf, serta menyadari tanggung jawab. Selain hal tersebut dijelaskan juga terkait kaidah ikatan dan kaidah memberi peringatan. Kaidah ikatan adalah kaidah yang diikatkan pada anak sejak anak berusia dini seperti ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan anak dengan masjid, dan lain sebagainya. Ikatan ini dimaksudkan agar ketika anak telah dewasa kelak, anak telah terbiasa dengan hal-hal baik yang terikat di dalam dirinya. Sehingga anak tidak goyah dengan apapun situasi yang barangkali menerpa kehidupannya. Selain dari ikatan tersebut, pendidik juga harus memperhatikan kaidah dalam memberi peringatan. Terakhir, pasal ketiga berisi saran pendidikan tentang bagaimana seorang pendidik dalam menyiapkan anak didiknya untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Mulai dari memotivasi anak didik, memberikan perhatian, memperdalam semangat, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa metode dalam mendidik anak meliputi metode mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman. Pendidik haruslah seorang

yang ikhlas, takwa, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, santun dan pemaaf, serta menyadari tanggung jawab.

#### **D. Tanggung Jawab Guru Terhadap Moral dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām***

##### **1. Tanggung Jawab Guru**

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt. dan juga makhluk individu yang mandiri.<sup>88</sup>

Beberapa tanggung jawab para pendidik yang paling menonjol menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan mendidik peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya. Karena juga merupakan sebuah titik tolak Islam dalam melakukan perbaikan.<sup>89</sup> Selain daripada mengarahkan anak didik dengan arahan agama, pendidik juga perlu mengarahkan

---

<sup>88</sup> Ainurrafiq Dawan, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

<sup>89</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: PEMELIHARAAN KESEHATAN JIWA ANAK*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 135.

mereka dengan arahan akidah Islam, agar anak didik tidak tumbuh diatas kefasikan dan penyelewengan. Pendidikan pertamanya dapat dimulai dengan menanamkan pendidikan keimanan terlebih dahulu. Karena dari keimanan itu nantinya akan muncul sebuah refleksi melalui akhlak anak didik.<sup>90</sup>

Penanaman pendidikan kepada anak menjadi sesuatu yang sangat luas bukan saja prinsip-prinsip kesopanan, tetapi juga segala hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat keterpurukan mereka atau lebih ringkasnya dapat kita sebutkan dalam beberapa hal diantaranya membentuk moral kejujuran, amanah, konsisten, mendahulukan orang lain, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai sesama.<sup>91</sup> Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab dalam menghindarkan anak-anak dari perilaku ikut-ikutan, mencegah mereka agar tidak tenggelam dalam kesenangan, melarang mendekati hal-hal yang berbau pornografi, melarang berlagak seperti wanita, dan mengajarkan untuk senantiasa menutup aurat.<sup>92</sup>

Para orang tua dan pendidik juga berkewajiban untuk menanamkan keyakinan *Muraqabatullah* dan takut kepadaNYA, memberikan teladan yang baik bagi anak-anak baik dalam berbicara maupun menjaga lisan. Orang tua dan pendidik juga diwajibkan

---

<sup>90</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 132.

<sup>91</sup> *Ibid*, 135.

<sup>92</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz II*, Terj. Saifullah Kamalie (Semarang; Asy-syifa'), 250. T.th

memberi pengertian kepada anak terkait sebab dan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukannya.<sup>93</sup>

Sehingga apabila pendidik memiliki pandangan bahwa pendidikan yang baik itu adalah yang berpijak pada keteladanan yang baik, maka pendidikpun harus berusaha untuk menghindari perbuatan yang tidak diharapkan adanya pada anak didik seperti perbuatan dusta dan segala yang tidak baik.<sup>94</sup> Selain itu, pendidik yang *Rabbani* yang sadar dan matang sebagai pemberi teladan yang sempurna tentang Islam sangat dibutuhkan. Karena tidak boleh seorang pendidik menyembunyikan satu ilmu dan kebenaran, tidak peduli terhadap kemunkaran atau menganggap remeh terhadap salah seorang, pilih kasih kepada orang yang mempunyai kehormatan dan kekuasaan, mendapatkan suatu kebenaran kemudian tidak menyampaikannya kepada orang lain.<sup>95</sup>

## 2. Pendidikan Moral

Dalam kitab ini pendidikan moral didefinisikan sebagai kumpulan dasar-dasar sikap yang baik yang harus dimiliki seorang anak sebagai bekal kehidupannya kelak. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya sejak usia *tamyīz* hingga anak tersebut baligh.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 140.

<sup>94</sup> *Ibid*, 137.

<sup>95</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz II*, Terj. Saifullah Kamalie (Semarang; Asy-syifa'), 250. T.th

<sup>96</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 131.

Seyogyanya pendidikan moral ini dilakukan guna menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan seperti berdusta, mencuri, mencaci, serta penyimpangan dan kenakalan lainnya. Pendidik dapat melakukan perhatian dan pengawasan dalam hal ini. Karena hal-hal tersebut di atas merupakan sikap-sikap yang tercela. Bahkan, Nabi Muhammad yang menjadi tauladan serta pendidik yang pertama dan utama bagi umat Islam saja tidak memperbolehkan para wali dan pendidik melakukan kebohongan sekalipun kepada anak didiknya walaupun dengan maksud memotivasi atau yang lainnya.<sup>97</sup>

Alangkah indahnyanya iman ketika dibarengi dengan pemikiran, alangkah indahnyanya moral ketika disertai tubuh yang sehat, alangkah agungnyanya seorang anak bila ia memulai kehidupan praktisnya sesuai yang dikehendaki oleh para pendidik diberbagai segi disamping mereka memahami bimbingan, pendidikan dan persiapan.<sup>98</sup>

Dengan dasar firman Allah berikut ini, pendidik muslim sebagai salah satu faktor pendidikan Islam tidak akan merasa pesimis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak didik kepada tujuan yang dicita-citakan, karena firman tersebut mengandung prospek yang penuh optimise bagi ikhtiar

---

<sup>97</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: PEMELIHARAAN KESEHATAN JIWA ANAK*, 178.

<sup>98</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 54.

manusia yang berprofesi sebagai pendidik. Optimisme tersebut tercermin dalam janji Allah sebagai berikut.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ { ٦٩ }

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.<sup>99</sup> (QS. Al ‘Ankabūt: 69).

Dalam kitab ini, Syaikh Abdullah Nashih ‘Ulwan juga mengupayakan terciptanya karakter anak yang seimbang. Karena jika anak telah dikuasai oleh watak pasif, maka kehidupan anak akan diliputi kelalaian. Apabila yang menguasai anak adalah watak kebinatangannya, maka anak tidak akan segan mengejar segala keinginannya dengan berbagai cara tanpa peduli halal ataupun haram. Kesungguhan orang tua dan guru sebagai pendidik dalam menyiapkan moral sosial anak harus diutamakan daripada pembentukan intelektual dan kulturalnya. Kerena berakhlak mulia lebih diutamakan daripada memberikan ilmu dan menambah pengetahuan.<sup>100</sup> Maka dalam pelaksanaannya tentu ini membutuhkan suatu metode yang tepat.<sup>101</sup>

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral adalah tanggung jawab yang harus diemban dalam menanamkan nilai-nilai akhlak atau moral dalam diri peserta didik

---

<sup>99</sup> al-Qur’an, 29: 69.

<sup>100</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: PENDIDIKAN SOSIAL ANAK*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 76.

<sup>101</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Kaidah-kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

dan menghindarkan mereka dari segala bentuk penyelewengan seperti berdusta, mencuri, mencaci, perilaku ikut-ikutan, melarang mereka mendekati hal-hal yang berbau pornografi, melarang berlagak seperti wanita, mengajarkan untuk senantiasa menutup aurat, membentuk moral kejujuran, amanah, konsisten, mendahulukan orang lain, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai sesama.





**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP  
PENDIDIKAN MORAL MENURUT ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN  
RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI**

**A. Analisis Konsep Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.**

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan berikut dalam menerima segala konsekuensinya.<sup>102</sup> Sedangkan pendidikan moral adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat, orang tua dan guru sebagai pendidik. Pendidikan moral juga merupakan keutamaan sikap dan watak yang dijadikan kebiasaan semenjak usia *tamyīz* hingga baligh dan bertahap menuju fase dewasa. Sehingga dalam proses mendidiknya perlu tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan kesiapan dan kematangan peserta didik.

Pendidikan moral dianggap penting, bukan hanya dari sudut pandang agama tetapi juga masyarakat. Dimana manusia yang tidak bermoral disebut amoral dan manusia yang amoral akan sulit untuk diterima di tengah-tengah masyarakatnya. Maka yang dimaksud dengan tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral adalah suatu kesediaan mengemban amanah pendidikan

---

<sup>102</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98.

khususnya moral berikut dengan seperangkat konsekuensi yang harus ditanggung. Apalagi dalam hal ini guru agama menurut Zakiyyah Daradjat mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.<sup>103</sup>

Walaupun dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām* dijelaskan banyak sekali terkait tanggung jawab apa saja yang dipikulkan di pundak para pendidik terhadap peserta didiknya, namun Abdullah Nashih ‘Ulwan mengategorikan tanggung jawab tersebut ke dalam empat hal yang dianggap paling serius dan harus diperhatikan betul oleh para pendidik diantaranya sebagai berikut:

1. Menghindarkan anak-anak dari perilaku gemar berbohong.

Gemar berbohong merupakan akhlak yang paling tercela dan tergolong ke dalam cabang-cabang kemunafikan. Bahkan Islam juga telah memasukkan orang yang melakukan kebohongan ke dalam golongan para pendusta. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah saw, bersabda:

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga disisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong.....” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>104</sup>

Bahkan Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama dan yang utama bagi umatnya juga telah memberikan peringatan kepada para

---

<sup>103</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 68.

<sup>104</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 136.

pendidik baik orang tua maupun guru untuk tidak berbohong di hadapan anak didiknya sekalipun dengan tujuan memotivasi maupun sekedar bercanda, atau akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah swt.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Baihaqi dari hadis Abdullah bin ‘Amir, ia berkata;

“Pada suatu hari, ibuku pernah memanggilku sedangkan Rasulullah kala itu duduk di rumah kami. Ibuku berkata, “kemarilah! Aku akan memberimu.” Rasulullah saw, bertanya, “Apa yang akan engkau berikan kepadanya?”. Ibuku berkata, “aku akan memberinya sebuah kurma.” Rasulullah kemudian bersabda kepadanya, “jika seandainya tidak memberinya sesuatupun maka engkau akan dicatat sebagai pendusta.”<sup>105</sup>

Riwayat di atas semakin mempertegas bahwa menghindari kebohongan pada diri anak-anak tidak hanya dengan mengajari atau memberi pengertian saja, tetapi juga dengan memulainya dari diri pendidik terlebih dahulu. Menurut Zakiah Daradjat, pada usia 2 sampai 8 tahun anak sudah mulai menggunakan pengalaman yang diberikan orang tua maupun guru dan akan tercermin dalam diri anak bagaimana kepribadian dan agama dari orang tua maupun guru tersebut.

## 2. Menghindarkan anak-anak dari perilaku gemar mencuri.

Perilaku gemar mencuri sejajar dengan perilaku berbohong. Perbuatan mencuri juga merupakan perbuatan tercela dalam agama Islam. Salah satu penyebab perilaku ini ada dalam diri peserta didik adalah pendidikan yang tidak didasarkan pada prinsip keimanan.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, 137.

Sehingga anak-anak yang tidak tumbuh dalam asas *muraqabatullah* menjadi tidak tertanam dalam dirinya rasa takut kepada Allah. Akibatnya, secara bertahap anak-anak akan terbiasa mencuri, melakukan kecurangan dan berkhianat. Lebih parahnya keberadaan anak-anak ini akan mengancam kesejahteraan masyarakat misalnya saja dengan perbuatan mereka yang tanpa merasa berdosa memakan harta orang lain yang bukan haknya, hingga melakukan perbuatan yang dapat mencelakakan dirinya dan orang lain.

3. Menghindarkan anak-anak dari perilaku gemar mencaci dan mencela.

Perilaku ini disebabkan oleh dua perkara diantaranya adalah teladan yang buruk dan lingkungan yang rusak. Dalam perkembangannya, ada masa dimana anak-anak menjadi peniru yang ulung. Mereka belajar dari apa yang mereka lihat, dari perkataan yang mereka dengar dan dari apa yang ada di sekelilingnya. Sehingga lingkungan dengan kebiasaan dan akhlak yang buruk juga turut mempengaruhi.

Maka lembaga pendidikan dalam hal ini harus menjadi sebuah lingkungan yang sehat bagi peserta didik dan guru bertanggung jawab memberikan teladan yang baik dalam segala hal baik tingkah laku maupun perkataan. Pendidik juga wajib untuk menjelaskan bahaya lisan, dimana lisan yang tidak terjaga dapat menghancurkan kepribadian, menjatuhkan kewibawaan, membuahakan permusuhan, dan kedengkian antara individu masyarakat.

Pendidik juga wajib memberi peringatan terhadap anak-anak melalui hadis-hadis yang menjelaskan tentang perbuatan mencela, mencemooh serta menjelaskan kepada mereka tentang janji Allah terhadap para pelaku kekejian dan orang yang suka melaknat dengan dosa yang besar dan azab yang pedih.

Berikut salah satu hadis yang menerangkan akan larangan mencela dan mencemooh:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقَتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencaci orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>106</sup>

Dengan demikian penulis simpulkan bahwa perilaku mencela dan mencemooh dapat berakibat buruk bagi pelaku dan orang lain dan upaya guru dalam menghindarkannya dapat berupa tauladan yang baik, memberi pengertian sebab dan akibat serta memberi penjelasan dengan hadis-hadis terkait.

4. Menghindarkan anak-anak dari kenakalan dan penyimpangan.

Tanggung jawab ini dinilai sebagai bentuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Maka perhatian dan pengawasan yang diberikan pendidik serta penanaman pendidikan *muraqabatullah* diharapkan akan menjaga anak didik untuk tumbuh di atas rasa takut kepada Allah. Sehingga segala perbuatan anak didik akan senantiasa terjaga atas kesadaran diri sendiri. Tentunya kesadaran yang datangnya dari diri sendiri akan menjadi kontrol paling kuat dan

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, 141.

melekat. Kenakalan dan penyimpangan dalam hal ini mencakup di dalamnya perbuatan ikut-ikutan, berlagak seperti wanita dan perkara aurat.

Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih 'Ulwan diantaranya adalah menghindarkan anak-anak dari perbuatan gemar berbohong, mencuri, mencaci dan mencela, serta menghindarkan mereka dari kenakalan dan penyimpangan.

#### **B. Relevansi Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.**

Untuk mengetahui keterkaitan antara tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, terlebih dahulu harus mengetahui maksud masing-masing. Tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral adalah kesediaan dalam menjalankan sebuah amanah berikut dengan segala konsekuensinya. Dimana Abdullah Nashih 'Ulwan telah mengklasifikasi tanggung jawab yang harus dilakukan guru terhadap peserta didiknya ke dalam empat hal diantaranya; menghindarkan peserta didik dari perilaku gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela, serta menghindarkan mereka dari kenakalan dan penyimpangan.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang

dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>107</sup> Tujuan dari adanya kompetensi kepribadian ini adalah untuk membantu guru dalam mensukseskan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan. Selain dengan tujuan tersebut, hal utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan kepribadian anak didik salah satunya adalah kepribadian guru itu sendiri. Termasuk cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah. Walaupun hubungannya dengan pengajaran tidak tampak secara langsung, justru inilah yang sangat berpengaruh.<sup>108</sup>

Dalam sudut pandang lain secara lebih spesifik dan mengarah kepada yang dimaksud kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan syarat kepribadian seorang pendidik diantaranya, zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, bersikap kebabakan atau keibuan (dewasa) serta mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.

Berdasarkan uraian terkait konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, yaitu bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam merupakan wujud konsekuensi yang harus diterima guru sebagai seseorang yang telah bersedia mengemban amanah pendidikan. Dimana dalam syarat

---

<sup>107</sup> E. Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

<sup>108</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 68.



dan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik memiliki pengaruh dan peran masing-masing dalam membantu mensukseskan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan.

1. Zuhud dan ikhlas.

Guru seharusnya adalah seorang yang zuhud dan ikhlas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, tanpa mengharap sebuah timbal balik terhadap apa yang telah ia berikan kepada peserta didik. Karena setiap aktivitas guru bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuan dan lebih jauh guru bertanggung jawab dalam meluruskan akhlak peserta didik, mengarahkan mereka kepada perbuatan yang lebih terpuji hingga akhirnya tidak hanya mencetak manusia yang pandai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga disertai dengan kepribadian yang beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, apabila seorang guru hendak menghindarkan peserta didiknya dari perilaku yang tidak terpuji seperti perilaku gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela, serta menghindarkan mereka dari kenakalan dan penyimpangan, pertamanya guru harus menghindarkan dirinya sendiri dari empat hal tersebut. Sebagai tokoh yang menjadi panutan para peserta didik, guru yang zuhud dan ikhlas akan dinilai sebagai seseorang yang perkataannya dapat dipertanggung jawabkan dan nasihatnya adalah mutiara.

2. Bersih lahir dan batin

Guru harus bersih lahir dan batinnya dengan selalu mengaitkan dirinya kepada Allah swt., melalui ketaatan pada syariat-NYA serta melalui pemahaman akan sifat-sifatnya. Kepribadian ini sangat dibutuhkan dalam mengarahkan peserta didik dan menghindarkannya dari kenakalan dan penyimpangan serta perilaku gemar mencuri. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terkait perilaku gemar mencuri, bahwasanya perilaku ini dipicu dari pendidikan yang tidak didasarkan pada prinsip keimanan. Sehingga anak-anak yang tidak tumbuh dalam asas *muraqabatullah* menjadi tidak tertanam dalam dirinya rasa takut kepada Allah. Maka sebagai konsekuensinya terhadap tanggung jawab guru, guru harus bersih lahir batinnya. Dengan demikian guru tidak hanya menanamkan pendidikan keimanan dan *muraqabatullah* kepada peserta didik secara formalitas, tetapi juga menyeluruh hingga pada keteladaan yang tercermin dari guru itu sendiri.

3. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru menghadapi beraneka ragam karakter peserta didik. Maka guru harus seorang yang pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan dirinya. Guru adalah seorang yang didengar ucapannya sebagai sebuah ilmu, nasihat dan mutiara yang dapat memberikan pencerahan bagi murid-muridnya. Sehingga jangan sampai seorang guru adalah orang yang tidak dapat

mengendalikan dirinya dan tidak mempedulikan peserta didiknya. Karena sikap tersebut dapat membuat peserta didik menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar akan susah untuk dicapai. Apabila guru hendak menghindarkan peserta didik dari kenakalan dan penyimpangan, guru membutuhkan kesabaran dalam prosesnya. Guru harus sabar dalam memberikan perhatian dan peringatan begitu juga dalam mengaitkan pembelajarannya dengan hadis-hadis serta fenomena yang mendukung kebermaknaan materi yang disampaikan.

4. Bersikap kebabakan atau keibuan (dewasa).

Guru harus memiliki sikap kebabakan dan keibuan, karena dalam menjalankan proses pendidikan guru bukan hanya seseorang yang menyampaikan sebuah wawasan pengetahuan semata. Tetapi juga orang tua kedua peserta didiknya di sekolah. Maka guru harus mendekatkan hubungan emosionalnya dengan peserta didik. Dalam perannya terhadap kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan peserta didik, guru yang bersikap kebabakan atau keibuan memiliki kedekatan emosional yang lebih. Sehingga guru akan dapat menasihati mereka dengan penuh kehangatan dan kasing sayang. Guru dapat menjadi pendengar yang baik bagi segala keluhan yang dialami peserta didiknya. Sehingga peserta didik tidak akan menganggap guru sebagai orang lain atau musuh yang harus dilawan.

5. Mengetahui dan memahami peserta didik dengan baik.

Guru harus mampu mengetahui dan memahami peserta didik. karena kebanyakan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik memiliki faktor pemicu yang berbeda-beda. Dapat berupa teladan yang buruk, lingkungan yang tidak baik, pola asuh yang salah, dan lain sebagainya. Sehingga apabila guru ingin tugas dan tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan efektif dan tepat sasaran, maka kemampuan dalam mengetahui dan memahami peserta didik harus menjadi bekal utama yang dimiliki. Dengan kemampuan ini guru juga lebih mudah dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Misalnya saja ketika peserta didik melakukan kenakalan atau penyimpangan dipicu oleh teladan dan lingkungan yang buruk. Maka dalam hal ini guru harus memberikan teladan yang baik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, bahkan jika perlu melakukan kunjungan rumah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua selaku orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ketika berada di rumah mereka masing-masing.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan kajian penelitian tentang tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulād fil Islām* diantaranya adalah menghindarkan anak-anak dari perbuatan gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela, serta menghindarkan mereka dari kenakalan dan penyimpangan.
2. Relevansi antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, yaitu bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam merupakan wujud konsekuensi yang harus diterima guru sebagai seseorang yang telah bersedia mengemban amanah pendidikan dan diantara kepribadian tersebut adalah zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, mempunyai watak kebakapan atau keibuan (dewasa), serta mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya-karya Islam utamanya adalah tentang konsep-konsep pendidikan. Mengingat betapa pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan peradaban ke depannya.
2. Bagi orang tua, agar menanamkan pendidikan keimanan kepada putra-putrinya sebagai komponen utama dan hal utama dalam pendidikan anak-anak. Mengingat orang tua merupakan madrasah yang pertama bagi anak maka perlu pembiasaan yang baik sedari anak berusia dini.
3. Bagi guru dan praktisi pendidikan, agar senantiasa mengasah kompetensinya terutama kepribadiannya. Agar mampu menjadi teladan bagi anak didiknya kapanpun dan dimanapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Aminuddin. dkk.. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Pers. 1995.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Bungin, Burham. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Daud, Ali. *BOOK REVIEW: Metode Mendidik Anak dalam Perspektif Islam*.
- Dawan, Ainurrafiq. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA. 2008.
- Fadli, Failasuf. *MENJADI GURU PROFESIONAL: Peran Pengawas dan Komite Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2014.
- Fatimah Siti. dkk.. “Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan”. *Jurnal EDU RELIGIA*. Volume 2 Nomor 1. Januari – Maret 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.



- Johan Istiadie dan Fauti Subhan. "Pendidikan Moral Perspektif Nashih 'Ulwan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 01 Nomor 01*. Mei 2013.
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- M. Arifin. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Erlangga. 2011.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Moeloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Muhdi, Ali. *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik: Menurut Imam Al Nawawi Al- Dimas Y Qiy*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2018.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. JAKARTA: Kencana. 2006.
- Mulyasa. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nashih 'Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz I*. Terj. Saifullah Kamalie. Semarang: Asy-syifa'. T.th
- *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz II*. Terj. Saifullah Kamalie. Semarang; Asy-syifa'.T.th
- *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil. 2012.

- . *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- . *Pendidikan Anak dalam Islam: Kaidah-kaidah Dasar*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- . *Pendidikan Anak menurut Islam: MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.
- . *Pendidikan Anak menurut Islam: PEMELIHARAAN KESEHATAN JIWA ANAK*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.
- . *Pendidikan Anak menurut Islam: PENDIDIKAN SOSIAL ANAK*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- . *Tarbiyatul Aulād fil Islām*. Mesir: PT Darussalam. 2013.
- P. Nucci, Larry. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media. 2014.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: ALFABETA. 2013.
- Saodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru. Apa, Mengapa dan Bagaimana?*. Bandung: Yrama Widya. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta. 2009.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014..

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2011.

Winarto. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tasito. 1991.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan. Menemukan Kembali Pencapaian Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.

